

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah aliran Sungai Batanghari merupakan sungai terpanjang di Sumatera. Sungai ini mengalir dari wilayah hulu-hilir yang mana bermuara di Selat Berhala dan menyatu dengan Selat Malaka. Daerah aliran sungai Batanghari memiliki pola yang tergolong bercabang sehingga banyak ditemukannya anak sungai, sungai ini di pergunakan untuk melakukan jaringan perdagangan yang estafet dan terorganisasi. Dan juga merupakan jalur aktivitas perdagangan yang berlangsung dari wilayah hulu sampai ke hilir DAS Batanghari, dan menjadi jalan utama untuk aktivitas perdagangan (Apdelmi, 2018: 2-3).

Dalam hal itu komoditi Sriwijaya dapat menghidupkan peradaban kuno Sumatera, dan kerajaan Sriwijaya memanfaatkan aliran sungai Batanghari sebagai jalan raya dalam distribusi komoditi yang mana didukung dalam teknologi perahu sungai, yang mempunyai peran yang berpengaruh di Asia Tenggara. Jaringan transportasi berupa perahu yang digunakan di sungai wilayah Sumatera maka banyak di temukan reruntuhan bangunan kuno yang berasal dari sisa-sisa peninggalan Hindu-Buddha (Sadzali, 2019: 66-74).

Hindu-Buddha memiliki suatu dasar identitas bangsa Indonesia yang bertahan hingga saat ini. Pada masa Hindu-Buddha memiliki banyak tinggalan berupa candi, arca, dan sisa-sisa aktivitas ritual lainnya. Sriwijaya merupakan kerajaan besar yang berkembang di Sumatera Selatan pada abad ke 7-14 M (Rahim, 2022: 650).

Kerajaan Sriwijaya yang dikenal dengan kerajaan maritim dan dikenal juga sebagai salah satu pusat penyebaran agama Buddha Mahayana. Kerajaan Sriwijaya merupakan pusat tempat pembelajaran agama Buddha yang berkolerasi dengan pusat pembelajaran di India (Suswandari et al., 2019: 3-4). Bukti terdapatnya ajaran Buddha ini dapat diketahui dalam

Prasasti Talang Tuo bertanggal 23 maret 684 M, seta ditandai dengan adanya beberapa peninggalan di beberapa wilayah Sumatera yang dapat memperkuat, salah satunya candi Muara Takus yang merupakan tinggalan kerajaan Sriwijaya (Suswandari et al., 2019: 5)

Kerajaan Sriwijaya banyak meninggalkan jejak peradabannya di sekita Selat Malaka berupa candi, prasasti dan lainnya, dengan menjadi pusat pembelajaran kegiatan agama Buddha tentu di bangun candi-candi, arca-arca untuk pemujaan dan tempat peribadatan para biksu, di catat oleh I-Tsing yang melihat banyak biksu belajar agama Buddha. Dapat dilihat candi-candi dan arca yang terdapat di situs candi Bumiayu di Sumatera Selatan dan candi Muaro Jambi di Jambi berasal sekitar abad ke 9-12 Masehi (Rezeki, 2018: 66). Kerajaan Sriwijaya juga melakukan perluasan jalur perdagangan serta melakukan penaklukan terhadap Kerajaan Melayu pada tahun 685 Masehi (Rahim, 2022: 179).

Kerajaan Melayu merupakan suatu kerajaan yang penting yang merupakan kerajaan yang besar di Nusantara, sebagai sebuah negara yang penting dan merdeka dengan mengirimkan utusannya sendiri ke Cina pada tahun 644-645 M. Dalam catatan cina dan menyimak dari keterangan I-tsing yang melakukan kunjungan kekerajaan Melayu pada tahun 672 dalam pelayaran ke Nalanda terletak di dekat sungai Batanghari, sama dengan kota Jambi sekarang (Alian, 2013: 3-4).

Kerajaan Melayu pernah di kuasai oleh kerajaan Sriwijaya pada tahun 685 M. Kerajaan Melayu termasuk pada masa kerajaan kuno yang berasal dari Sumatera yang berjaya pada abad ke 4-7 M. Kerajaan Melayu kembali muncul dan menguasai sebagian besar sisa-sisa tinggalan kerajaan Sriwijaya yang berkedudukan di Dharmasraya yakni suatau tempat di daerah hulu sungai Batanghari, di Dhamasraya juga ditemukannya tinggalan berupa arca-arca Buddha, manopo, candi, dan lainnya (Rahim, 2022: 175).

Arca dalam bahasa *sansekerta* berarti gambaran dan simbol dari keagamaan penciptanya berupa dewa yang berbakti. Arca merupakan benda artefak yang berbentuk tiga dimensi, arca bukan sekedar karya seni, merupakan peran penting dalam suatu kegiatan peribadatan dan terikat dengan sejumlah ketentuan aliran agama yang bersangkutan (Dewantara dkk., 2020: 267).

Arca merupakan gambaran dari sosok Dewa-Dewi Hindu-Buddha yang merupakan insiden pada masa Hindu-Buddha yang merupakan karya seni yang memiliki karakteristik berdasarkan lokasi dan kronologinya. Dalam hal ini memiliki faktor sebagai hasil proses Indianisasi, tetapi gaya Indianisasi ini mengalami modifikasi dan proses internalisasi dalam menghasilkan berbagai karya yang memiliki karakteristik lokal, yang mana dapat ditemukan arca-arca dalam berbagai gaya busana, dan atribut yang digunakan (Izza, 2020: 335).

Temuan arca yang ditemukan di daerah aliran sungai Batanghari yang memiliki bentuk dan bahan yang berbeda, terdapat arca terbuat dari bahan batu, untuk mengidentifikasin arca tersebut dapat dilakukan dengan melihat gaya busana, dan atributnya. Untuk mengidentifikasikan berasal dari mana arca tersebut, terdapat juga arca berbahan logam yang ditemukan di Sumatera umumnya berbahan dasar perunggu. Arca batu yang di temukan di daerah aliran sungai Batanghari beberapa mengalami kerusakan pada bagian tubuh. Dalam penelitian ini akan memfokuskan temuan arca yang ditemukan di daerah aliran sungai Batanghari khususnya arca tokoh berbahan batu.

Arca Amoghapasa, arca Bahirawa, arca Prajnaparamita, dan arca Buddha Solok Sipin, arca-arca ini memiliki bahan yang sama yaitu menggunakan bahan dari batu. Arca batu tokoh Buddha memiliki gaya pakaian serta atribut yang berbeda-beda bentuknya dari satu arca ke arca lainnya. Tampilan pada arca tidak hanya menggambarkan gaya yang merujuk pada kedudukannya dalam agama Buddha namun juga perkembangan busana secara lokal pada

masa itu. Busana merupakan salah satu representasi norma masyarakat di satu wilayah sehingga penggambaran busana pada tokoh melalui pembuatan arca batu berkaitan erat dengan tata busana pada arca yang dapat digambarkan dengan melihat karakteristik wilayah tersebut (O'Connor, 2005; dalam Hansen, 2004: 373).

Faktor inilah yang mendasari pentingnya suatu penelitian mengenai identifikasi busana dan juga perhiasan sebagai pelengkap. Dalam penelitian ini memfokuskan pada busana dan atribut yang digunakan yang mencakup gaya rambut, perhiasan pada kepala, perhiasan dari leher hingga kaki, serta kain yang digunakan pada bagian tubuh arca, data yang di pakai dalam penelitian ini berupa arca batu tokoh Buddha yang ditemukan di daerah aliran sungai Batanghari.

Busana merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu kebudayaan, dan memiliki suatu fungsi komunikatif, tepatnya pada komunikasi artifaktual yang memberikan pencitraan terhadap personalitas. Busana kostum, dan juga dandanan merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung melalui busana dan penataan berbagai artefak, yang terdapat pada busana, dandanan, barang perhiasan, bahkan furnitur yang terdapat pada rumah penataanya, ataupun berupa dekorasi ruang yang terdapat pada artefak tersebut (Lestari, 2014: 225).

Busana arca dalam masa Hindu-Buddha memiliki ciri yang berbeda hal ini di dapat ditentukan melalui ciri fisik dan atribut yang digunakan oleh arca tersebut dalam hal ini dapat mempermudah suatu identifikasi terhadap arca tokoh yang di temukan dengan keadaan yang baik, dan untuk mengidentifikasi arca yang telah mengalami kerusakan atau kondisi yang tidak utuh akan mempersulit dalam melakukan identifikasi. Dalam mengidentifikasi arca Buddha dapat diketahui melalui ciri rambut keriting dan sanggulnya (*usnisa*), mahkota dengan relung didepan dengan berisi figur Dhayani Buddha Amitabha (mahkota yang dibuat

dari pilihan rambut), benda yang di pegang seperti petir (*wajra*), teratai (*padma*), untuk arca Hindu memiliki atribut kuat seperti siput, tombak bermata tiga dan terdapat lipatan-lipatan kain yang sangat kontras. Maka dari itu busana pada arca tokoh Buddha juga dapat di lihat dalam penggambaran relief yang terdapat di candi dalam hal itu umumnya kita bisa mendapatkan tentang gaya busana yang berada pada bagian tubuh arca tersebut (Utomo, 2016: 3).

Arca-arca biasanya menggunakan busana dan atribut pada bagian kepala arca dapat diidentifikasi dengan bentuk rambut dan mahkota, perhiasan yang berada di tepian mahkota, anting-anting. Pada bagian leher hingga perut terdapat kalung dan memiliki bentuk yang bermacam-macam dari yang pendek hingga yang panjang, kelat bahu, terdapatnya kain kasta yang dikenakan pada bagian bahu sebelah kiri hingga ke pinggang bagian kanan, gelang tangan, selendang. Dan untuk bagian pinggang ke bawah, terdapat ikat pinggang, perhiasan yang digunakan di bagian ikat pinggan dengan menggantungnya dan menjuntai di depan paha, kain yang digantung pada sekitar pinggang dan pinggul kemudian ujung kain teruntai pada bagian kiri dan kanan. Pada bagian kaki biasanya terdapat gelang kaki, dalam busana ini tidak semua arca dapat menggunakannya, dikarenakan terdapatnya golongan sosial yang mana penggambaran arca tersebut dapat melihat apakah arca tersebut sebagai bangsawan, rakyat biasa, dewata, dan pendeta (Meissner, 2011: 107).

Arca ini dapat menunjukkan tokoh siapa saja yang di hormati disatu wilayah. Kehadirannya yang berdekatan atau bahkan berada dalam kompleks percandian yang mana candi di duga sebagai pusat pengajaran agama Hindu-Buddha sehingga memiliki pengaruh yang kuat terhadap masyarakat yang hidup di masa itu. Arca berbahan batu bersifat monumental dalam artian sukar dipindahkan kecuali dalam suatu urgensi dengan pengaruh yang besar seperti perpindahan arca Amoghapasa ke wilayah Dharmasraya oleh Kertanegara dari Singasari. Sehingga dugaan bahwa arca yang ditemukan di daerah sungai Batanghari

dengan matriks yang masih berada disekitar kawasan candi diduga sengaja dibuat oleh pengerajin dengan menyesuaikan norma budaya setempat. Salah satu yang dicerminkan dari arca tokoh batu yakni busananya.

Sehingga berdasarkan pola persamaan ini penulis menjadikan arca Amoghapasa, arca Prajnaparamita, arca Bhairawa Padangroco, arca Buddha Solok Sipin, sebagai objek penelitian, karena memiliki gaya busana yang berbeda-beda. Dengan dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi gaya seni dalam atribut dan busana pada arca, serta dapat melihat motif yang terdapat pada pakaian yang dikenakan pada setiap arca. Dalam mengidentifikasi busana arca ini dapat terlihat strata sosialnya, dikarenakan busana yang terdapat pada tubuh arca memiliki perbedaan dalam setiap strata sosialnya.

1.2 Rumusan Masalah

Pada masa Hindu-Buddha muncullah kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia, masuknya agama Hindu-Buddha ke indonesia dengan membawa pengaruh berupa pendidikan yang berlangsung yaitu berupa ilmu teologi (ilmu agama), bahasa dan sastra, (ilmu, kecapakan), ilmu kemasyarakatan (ilmu sosial), serta ilmu perhitungan waktu, seni bangunan, dan seni rupa.

Kemudian dalam hal ini penelitian ini akan mengungkap busana pada arca-arca tokoh yang ditemukan di Daerah Sungai Batanghari untuk dapat mengetahui pengolongan figur tokoh berdasarkan jenis kelamin dan atribut perhiasa yang digunakan dalam arca tokoh. Alasan tersebut kemudian memunculkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana atribut yang digunakan dalam penggambaran arca tokoh dalam ajaran Buddha di DAS Batanghari?
2. Gaya seni apa saja yang terdapat di beberapa arca dalam penggambaran arca batu tokoh Buddha yang ditemukan di Daerah Sungai Batanghari?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Dari latar belakang di atas penulis memberi ruang lingkup penelitian berupa spasial, pada batasan spasial dimana dilakukan di wilayah Daerah Sungai Batanghari yang merupakan aspek spasial penelitian ini. Perihal dari aspek spasial ini untuk membahas penggambaran busana arca batu tokoh Buddha yang di temukan di Daerah Sungai Batanghari bagian hulu-hilir, ruang lingkup kajian penelitian ini berfokus pada arca tokoh yang terdapat di daerah sungai batang hari yaitu berupa arca Amoghapasa, arca Bhairawa, arca Prajnaparamita, dan arca Buddha Solok Sipin. Memfokuskan pada identifikasi busana yang digunakan pada arca tersebut, pada bagian kepala, tubuh dan kaki serta melihat apakah terdapat motif pada kain yang dikenakannya. Dilihat pada arca-arca batu yang ditemukan di daerah aliran sungai Batanghari dalam kondisi yang tidak utuh pada bagian tubuh tertentu. Sehingga dalam identifikasi busana hanya akan menjelaskan pakaian dan atribut yang melekat pada bagian tubuh arca tersebut yang masih dapat diidentifikasi. Hal ini dapat bertujuan agar penelitian ini nantinya lebih terarah dalam pengambilan data lapangan hingga pengolahan data yang akan dilakukan.

Faktor inilah yang mendasari pentingnya suatu penelitian mengenai busana dan juga atribut perhiasan sebagai pelengkapya. Dalam penelitian ini memfokuskan pada busana dan atribut yang digunakan yang mencakup gaya rambut, perhiasan pada kepala, perhiasan dari leher hingga kaki, serta kain yang digunakan pada bagian tubuh arca, data yang di pakai dalam penelitian ini berupa arca batu tokoh Buddha yang ditemukan di daerah aliran sungai Batanghari.

Ruang lingkup wilayah daerah aliran sungai Batanghari membatasi pada candi-candi atau lokasi yang ditemukannya arca tersebut yang akan diteliti dalam hal ini terfokus kepada arca batu tokoh Buddha yaitu arca Prajnaparamita yang ditemukan di candi Muarao Jambi, arca Amogaphasa yang ditemukan di Bukik Barholo, Rambahan, Kabupaten Dhamasraya,

arca Bhairawa yang ditemukan di Situs Padangroco, Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dhamasraya, dan arca Buddha Solok Sipin ditemukan di candi Solok Sipin Kel. Legok, Kec. Jambi Kota, Jambi.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam ikonografi Hindu-Buddha dapat dilihat pada arca-arca batu tokoh Buddha yang ditemukan di DAS Batanghari dengan melihat pada bagian tubuh yang mengenakan busana atribut. Berdasarkan hal ini, tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk menguraikan atribut apa saja yang dikenakan arca batu tokoh Buddha dalam ajaran agama Buddha yang ditemukan di DAS Batanghari.
- 1.4.2 Untuk menganalisis bagaimana penggambaran gaya seni di beberapa arca batu tokoh Buddha yang ditemukan di DAS Batanghari.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mengenai penggambaran busana arca batu tokoh Buddha yang ditemukan di Daerah Sungai Batanghari, dalam penelitian menjadi informasi bagi masyarakat umum maupun kalangan akademis khususnya di bidang arkeologi dan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu manfaat yang bersifat teoritis dan praktis.

Secara Teoritis manfaat dari penelitian ini mengenai penggambaran busana arca batu tokoh Buddha yang ditemukan di Daerah Sungai Batanghari mampu menyelesaikan masalah dan mampu menganalisis dan membahas busana dan atribut yang digunakan arca-arca tersebut agar dapat mempermudah penganalisaannya. Dan data ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum, peneliti, akademis, dan menjadi sumber acuan dalam ilmu

pengetahuan, dan dapat menambah data informasi mengenai busana dan atribut yang digunakan pada arca-arca yang ditemukan di Daerah Sungai Batanghari.

Secara Praktis manfaat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk masyarakat luas dan khususnya masyarakat Jambi. Supaya masyarakat jambi dapat mengetahui arca-arca tokoh yang ditemukan di Daerah Sungai Batanghari dan dapat mengetahui bahwa terdapat arca tokoh yang ditemukan di Daerah Sungai Batanghari dengan menggunakan busana dan atribut perhiasan yang mencirikan jenis kelamin serta tahta atau tingkatan pada masa Hindu-Buddha.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini mengenai identifikasi busana arca batu tokoh Buddha yang ditemukan di DAS Batanghari yang banyak dilakukan oleh akademis yang mana dapat di pahami dalam stdui ikonografi. Studi tentang identifikasi busana arca batu tokoh Buddha di DAS Batanghari ini sudah ada yang meneliti tetapi belum ada yang mengidentifikasi busana dalam memperlihatkan bentuk busana pada arca tersebut, stdui pustaka akan mengandalkan studi terdahulu dan studi relevan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Nainunis Aulia Iza (2020) dalam paradigma jurnal yang berjudul *Menggali Identitas Nasional Melalui Gaya Seni Arca Masa Hindu-Buddha di Nusantara: gaya seni arca Hindu-Buddha di Nusantara merupakan gaya seni bergaya lokal-nasional dalam karya nenek moyang bangsa Indonesia. Yang menyimpulkan arca-arca bergaya Hindu-Buddha yang ada di Indonesia dengan menyebutkan atribut yang digunakan arca dan juga mendeskripsikan tentang atribut serta motif seni yang terdapat dalam arca yang ada di Indonesia. Dalam jurnal ini dibahas mengenai temuan arca yang di jawa, bali, sumatra, kalimantan, sumbawa, dan sulawesi dengan menjelaskan seni yang terdapat pada arca pada setiap daerahnya.*

Bambang Budi Utomo (2016) pada buku yang berjudul *Pengaruh Kebudayaan India dalam Bentuk Arca di Sumatra*: Sumatera adalah sebuah pulau yang kaya akan sumber daya alam baik berupa hasil hutan maupun hasil tambang yang banyak di cari oleh orang dari luar Sumatra dan merupakan pulau yang terbuka dalam artian banyak di singgahi oleh para pendatang seperti Tiongkok, Thailand, India, Arab, dan orang-orang lain dari luar Sumatra. Dalam hal ini Sumatra mengalami percampuran budaya antara budaya pendatang maupun budaya lokal, dan untuk budaya pendatang dapat berkembang subur dalam dan berkembang di Sumatra sedangkan budaya lokal yang dihasilkan merupakan budaya baru yang tumbuh berbeda dengan budaya aslinya. Salah satu tinggalan arkeologi di Sumatra adalah berupa arca yang mana di temukan di Sumatra dengan menggunakan bahan logam, maupun yang terbuat dari batu. Merupakan hasil perkembangan budaya India yang masuk ke Nusantara, arca yang ditemukan di Sumatra terdiri dari beberapa kerajaan yaitu Sailendra, Pala, Cola, Sinhasari, dan Majapahit. Dimana banyak ditemukannya arca pada kerajaan Sailendra pada abad ke 8-9 M, yang mana pada masa itu keluarga Sailendra yang berkuasa di tanah Jawa dan juga berkuasa di daerah Sumatra.

1.6.2 Penelitian Relevan

Chitra Paramaesti (2014), dalam skripsi yang berjudul "*Perhiasan Sebagai Penanda Stratifikasi Masyarakat pada Relief Lalitavistara Candi Borobudur*": Tokoh-tokoh dalam relief Lalitavistara dapat di ketahui dengan adanya rangkaian cerita dalam materialnya. Dalam identifikasi tokoh-tokoh tersebut digunakan untuk melihat perhiasan yang dikenakannya dan memiliki kaitan dengan golongan status sosial. Dapat dikemukakan bahwa perhiasan yang digunakan dapat menentukan golongan berbagai tokoh, baik dari golongan atas hingga golongan bawah, yaitu hara, keyura, dan kankana, untuk membedakan tiap-tiap golongan dapat dilihat dengan motif perhiasan yang digunakan. Dapat dilihat semakin tinggi

status sosial maka semakin raya atribut yang digunakannya, dan untuk golongan rendah status sosial terbatasnya atribut yang digunakan.

Sriwardhani, Tjitjik (2018) jurnal ini berjudul *Kajian Estetis Motif Bunga Padma Pada Candi Singasari Dalam Inspirasi Penciptaan Tata Rias dan Desain Busana Pada Perkawinan Adat Tradisional Malang*: Bunga padma yang memiliki makna suci, bersih dan selalu hidup dalam berbagai cuaca atau tempat. Bunga padma merupakan karya yang terukir pada arca serta menjadikan karakteritis candi Singasari khususnya pada arca Prajnaparamita. Keunikan tata rias dan desain busana pada perkawinan adat tradisional Malang yang didapat dalam keunikan budaya tradisi pada relief yang terdapat pada candi Singasari.

Suwardono (2007) dalam jurnal yang berjudul *Identifikasi Ken Dedes Dalam ARCA Perwujudan Sebagai Dewi Prajnaparamita: Tinjauan Filsafat Religi dan Ikonografi*: Dalam jurnal ini menjelaskan tentang perwujudan arca Prajnaparamita yang merupakan sosok dewi dalam masa Buddha Mahayan sekte Tantrayana yang disebut dengan Vajrayana. Arca prajnaparamita yang ditemukan di candi wayang kompleks percandian Singasari yang dibuat pada jaman Singasari pada abad ke-13. Dapat dibuktikan dengan ciri kesenian Singasari yang khas, yaitu dengan adanya tumbuhan teratai yang keluar dari umbinya. Dan arca prajnaparamita ini adalah perwujudan dari Ken Dedes, parameswari dari Sri Rajasa Amurwabhumih, pendiri Kerajaan Singasari.

Widma Primordian Meissner (2011), dalam skripsi ini berjudul "*Busana dan Perhiasan pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi-candi Jawa Timur Masa Majapahit*": busana dan perhiasan yang di gambarkan pada relief dalam cerita Sri Tanjung yang merupakan hasil cerita dari Kerajaan Majapahit, yaitu pada abad 14 M hingga abad 15 M, sehingga dapat digolongkan ke dalam masa Klasik muda, dan untuk relief-relief ini tergolong kedalam relief lokal. Dalam pemahatan relief pada candi-candi Majapahit yang tersebar di daerah Jawa Timur yang merupakan cerita dari Sri Tanjung dan Sudamala dengan istilah alih-wahan, yang

mana tindakan ahli wahana ini adalah hasil kaya sastra ke karya visual dengan melakukan penggambaran berupa bentuk relief- relief.

Dalam cerita ini memiliki penggolongan busana dan perhiasan. Busana pada bagian tubuh atas yaitu bagian busana yang dipakai dari dada hingga perut, pada figur tokoh laki-laki maupun Panakawan tidak menggunakan busana berupa kain sehingga penutup tubuh di bagian atas, dan dalam figur tokoh wanita mengenakan busana untuk menutupi bagian tubuh atas, berupa kemben yang mana busana ini kerap di gunakan pada figur tokoh wanita. Dan unruk bentuk busana dan perhiasan dari Majapahit masih dapat dilihat dalam busana adat daerah Bali dan untuk perhiasan Modern membuktikan bahwa terdapat pengaruh kebudayaan Majapahit, terutama dibidang tata busana.

1.6.3 Kerangka Teori

Kerangka teori pada dasarnya dapat digunakan untuk memperkuat analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian dan membantu untuk memperkuat interpretasi dalam penelitian ini. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan deskriptif Kualitatif yang mana kualitatif merupakan pengkajian kelompok manusia, yang mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat. Erwin Panofsky dalam bukunya "*Meaning in The Visual Arts*" (1995). Dalam penelitian untuk memahami suatu karya seni bisa dilakukan dengan pendekatan sejarah melalui 3 tahapan yaitu pra ikonografi, ikonografi, dan interpretasi ikonologis. Dalam tahapan ini penulis memfokuskan pada ikonografi yang mana ikonografi adalah mengidentifikasi makna sekunder yang dihubungkan dengan tema dan konsep dan merupakan suatu cabang ilmu sejarah seni yang mempelajari dari sebuah identifikasi, deskripsi, dan interpretasi gambar (Mahaputra, 2019: 215-218).

Soedarso (1988) menyebutkan bahwa seni merupakan hasil karya seni manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah. Dan

pernyataan dengan cara yang khusus, atau sebagai perwujudan bentuk jiwa yang hidup yang berisikan ungkapan, pernyataan, atau suatu ekspresi. Dalam hal ini dapat melihat penggambaran gaya seni yang terdapat pada busana dan atribut yang dikenakan pada arca batu tokoh Buddha di Daerah Aliran Sungai Batanghari (Sailaen).

Arca merupakan bentuk komponen suatu kegiatan peribadatan dari karya seni. Karya seni merupakan sebuah karya cipta manusia yang memiliki nilai estetika dan pesan dari setiap pembuatannya, sehingga dalam sebuah karya seni selalu terdapat gaya seni yang akan membedakan karya seni satu dengan karya lainnya. Gaya merupakan keseluruhan unsur dari potensi ciri, yang sering disebut memenuhi unsur ciri kesenian arca maupun yang dibuat dengan ciri-ciri ikonografis, secara umum gaya ditemukan oleh sekelompok orang atau susunan komponen dan formulasinya (Afni, 2021).

Martin dan Weetch (2017) menyebutkan busana tidak hanya merujuk kepada kata benda yang mendeskripsikan benda materi yang ditempatkan atau digunakan pada tubuh. Namun juga kata benda yang mendeskripsikan aksi, pikiran, dan motivasi dibalik membentuk tubuh dalam pandangan orang lain dan diri sendiri. Dalam ilmu arkeologi, ragam kronologi, dan geografi dari gaya busana, teknologi dan kebiasaan cenderung mengarah pada apa yang kita tanyakan. Hal tersebut membantu membedakan antara fase satu dan fase lainnya atau budaya satu dengan budaya lainnya, namun aspek materi dan sosial dari busana dapat mengungkap sesuatu yang lebih bermakna. Metode yang digunakan untuk membedakan dan memberi nama entitas arkeologi. Busana atau lebih spesifik ornamen pada tubuh datang dengan penciptaan akan gambaran asal pada asal usul terhadap apa yang kita kenal sebagai kebiasaan manusia modern dalam transisi masa paleolitik tengah hingga paleolitik muda (White, 1992: 539).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan metode deskriptif, tujuan penelitian deskriptif berpatokan pada ikonografi yaitu melakukan identifikasi terhadap busana arca. Proses identifikasi yang dilakukan terdiri atas informasi umum seperti asal, masa, ukuran, dan gambaran sikap tubuh badan arca, serta deskripsi yang dimulai dari kepala, badan, dan kaki (terkait busana dan atribut yang di pakai pada arca).

1.7.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer merupakan data yang berasal langsung dari subjek pengukuran dan pengamatan atau pengumpulan data dari sumber pertama umumnya menggunakan cara pengumpulan data secara langsung seperti pedoman wawancara, notulen, dan observasi lapangan.

Pengumpulan data sekunder merupakan data yang secara langsung di dapat pada sumber awal atau telah mengalami pengolahan data dari pihak instansi atau lembaga pengumpulan data. Data sekunder terdiri atas dua macam yakni data sekunder internal yang merupakan data yang berasal dari dalam lingkungan sendiri seperti data dari penelitian sebelumnya. Data sekunder eksternal merupakan data yang berasal dari lingkungan luar seperti, publikasi ilmiah, laporan instansi dan sebagainya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian kepustakaan, dan objek Arkeologinya berupa arca Amoghapasa, arca Bahirawa, arca Prajnaparamita, dan arca Buddha di Solok Sipin yang akan diteliti. Pengumpulan data primer dengan memerlukan data berupa bentuk gaya busana pada arca-arca yang ditemukan di DAS Batanghari. Selain itu diperlukan dokumentasi busana arca batu tokoh Buddha di tempat arca itu di simpan sekarang.

Pengumpulan data sekunder dengan studi pustaka untuk memperoleh informasi mengenai lokasi arca ditemukan, busana arca, atribut yang digunakan. Serta latar belakang

agama pada setiap arca dengan adanya sumber pustaka dapat berupa teori, maupun hasil penelitian terdahulu, dan penelitian relevan sebagai pelengkap dalam pemahaman kondisi lapangan yang berkaitan dengan masalah yang ingin di pecahkan dalam penelitian ini. Dengan melakukan studi pustaka dengan memanfaatkan semua informasi yang ada dan pemikiran yang relevan terkait dengan penelitiannya.

1.7.2 Pengolahan Data

Pengolahan data sekunder yaitu mengambil data kepustakaan melalui buku maupun jurnal untuk dijadikan sebagai acuan dan sumber referensi yang relevan dalam pembuatan skripsi ini. Pengolahan data primer berupa dokumentasi dapat membantu memberikan informasi foto terbaru arca yang akan diteliti. Yang bertujuan untuk mengklasifikasi data primer dan mengolah data gambar.

1.7.3 Analisis Data

Ikonografi berasal dari istilah Yunani icon berarti ‘arca’ atau ‘patung’ dan graphi berarti ‘uraian’. Ikonografi adalah uraian yang menjelaskan tentang arca menurut ciri-cirinya atau sifat-sifat keagamaannya. Ilmu yang mempelajari atribut yang digunakan oleh arca atau mempelajari ciri-ciri dari suatu tokoh yang digambarkan oleh seniman pada arca tersebut (Yani, 2022: 17).

Analisis Ikonografi merupakan suatu cabang ilmu sejarah seni yang mempelajari dari sebuah identifikasi, deskripsi, dan interpretasi gambar, kata ikonografi yang memiliki arti “penulisan gambar”. Tujuan dalam analisis Ikonografi ini adalah untuk melihat benda atau objek material dengan menguraikan, mengidentifikasi, menggolongkan, dan menjelaskan objek-objek visual. Serta dapat memahami upaya pemaknaan dalam studi religi dan menggunakan sifat simbolis. Kajian Ikonografi merupakan suatu metode penelitian yang digunakan dalam mencari makna yang

terkandung dalam sebuah objek karya seni, dengan melihat latar belakang sosial, budaya, dan politik dari sebuah karya seni yang mempengaruhi terciptanya seni itu sendiri.

Kajian ikonografi merupakan salah satu metode penelitian yang digunakan untuk mencari makna yang terkandung di balik sebuah karya seni dengan melihat latar belakang sosial, budaya, dan politik dalam sebuah karya seni yang mempengaruhi terciptanya karya seni sendiri yang pada tinggalkan purbakalaan pada masa Hindu-Buddha di Indonesia yang memiliki tinggalkan berupa bangunan candi dan arca-arca di Indonesia.

Dalam hal ini analisis ikonografi juga menggunakan prinsip korektif dalam interpretasi sejarah tipe. Sejarah tipe merupakan beragam kondisi sejarah, objek, serta peristiwa yang dinyatakan lewat bentuk, untuk memahami bentuk sejarah tipe dapat menambah maupun mengoreksi pengetahuan berupa sumber literatur yang terdiri dari ragam kondisi sejarah, tema, atau konsep khusus yang dinyatakan lewat objek dan bentuk (Panofsky, 1955). Dalam tahapan analisis ini yang akan dilakukan adalah dengan menganalisa atribut yang melekat pada arca tokoh dengan klasifikasi bagian kepala, leher hingga bagian pinggan, dan bagian bawah dari pinggan sampai ke ujung kaki. Berdasarkan ikon busana yang telah teridentifikasi dilakukan analisis berdasarkan banyaknya atribut yang melekat pada bagian tubuh arca tokoh, jenis kain apakah memiliki bermotif atau tidak.

Pada tahap ikonografi, objek interpretasinya dapat disebut dengan makna skunder, yang berfokus pada dunia gambar-gambar, lambang-lambang, dan simbol-simbol. Selanjutnya sampai pada tahap analisis ikonometri yang terdapat kitab agamanya yang sesuai dengan ketentuan yang dijelaskan dalam kitab hal ini tidak dapat diubah dalam ketentuan dengan makhluk atau dewa yang digambarkan dalam bentuk arca atau relief (Yani, 2022: 20-22).

Analisis ini dilakukan dengan langkah demi langkah yang dilakukannya yaitu dengan identifikasi busana dari bagian kepala lalu berangsur ke bagian tubuh hingga kaki dan alas arca. Dengan cara mengamati setiap komponen-komponen ikonografi yang terdapat pada arca tersebut.

1.7.4 Eksplanasi

Eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan peristiwa atau suatu proses terjadinya sesuatu, dan menggunakan banyak fakta atau mengandung pernyataan-pernyataan yang memiliki hubungan sebab akibat (Sartono dkk., 2020: 15).

Eksplanasi adalah suatu proses yang menunjukkan peristiwa-peristiwa tertentu kemudian dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain dengan melalui penggunaan pernyataan-pernyataan yang memiliki sifat umum yang tepat (Saidah, 2011: 239).

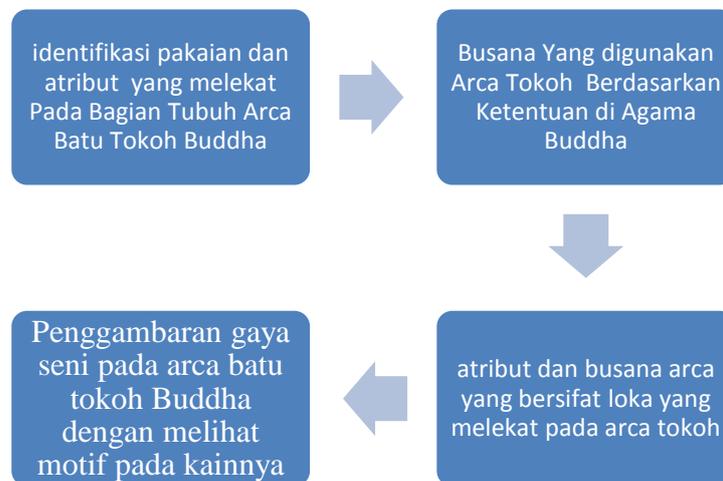
Menurut Sanapiah Faisal (2007: 18) dalam Gunawan (2017: 29) penelitian eksplanasi merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan dan melakukan pengembangan teori, sehingga hasil dan produk penelitiannya dapat menjelaskan kenapa dan mengapa terjadinya sesuatu gejala sosial.

Maka dalam hal itu di lakukannya eksplanasi dalam penelitian ini sehingga dapat menjawab bagaimana dan mengapa arca tersebut menggunakan busana serta atribut pada arca tokoh batu di daerah aliran sungai Batanghari, karena arca tokoh berbahan batu satu monumen yang diduga memiliki keterkaitan dengan percandian dan kehidupan masyarakat pada masa Klasik sehingga penggambaran busana dan atribut pada arca tokoh dapat dipengaruhi dari norma dan budaya masyarakat di daerah tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian ini dilakukan upaya analisis dalam gaya seni pada busana dan atribut yang melekat pada arca tokoh berbahan batu.

1.7.5 Penarikan Kesimpulan

Dalam skripsi ini akan mengangkat arca yang dijadikan objek penelitian terutama di daerah aliran sungai Batanghari, beberapa yang akan di angkat adalah arca Amoghapasa, arca Bahirawa, arca Prajnaparamita, arca Buddha Solok Sipin, yang mana dalam penelitian ini memfokuskan pada identifikasi busana dan atribut yang melekat pada arca tersebut. Sehingga dapat diketahui bentuk busana serta atribut apa saja yang melekat di bagian tubuh arca itu, penelitian ini menggunakan analisis ikonografi busana dengan menganalisis atribut serta kainnya bermotif atau tidak yang digunakan pada busana arca tersebut.

1.7.6 Kerangka Berpikir



1.7.7 Alur Penelitian

